



Elastisitas Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga: Studi pada Masyarakat Perkotaan Menengah

Erickson Sinaga

eriksinaga419@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Mario Purba

mariopurba.31.05@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Wendi Rehan Situmorang

wendisitumorang225@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Gracelino Prasetyo Nainggolan

gracelinopnainggolan@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Jogi Situmorang

jogisitumorang43@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Ruben Boot

rubenbasin@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Korespondens penulis : *eriksinaga419@gmail.com*

Abstrack This study aims to explore the relationship between income and household consumption patterns among urban middle-class families. Using secondary data from Indonesia's Central Bureau of Statistics (BPS) for 2022–2023, the research analyzes income elasticity across four categories: rice, clothing, dining out, and vacations. The results classify rice and clothing as normal goods, while dining out and vacations are identified as luxury goods. These findings align with Engel's Law, indicating a shift in consumption from basic needs to lifestyle and leisure as income increases. The study provides useful insights for businesses and policymakers in designing strategies tailored to urban middle-class consumer behavior.

Keywords : Income Elasticity, Household Consumption, Luxury Goods, Urban Middle Class.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan. Dengan menggunakan data sekunder dari BPS tahun 2022–2023, dianalisis elastisitas pendapatan terhadap empat jenis barang: beras, pakaian, makan di luar, dan liburan. Hasil menunjukkan bahwa beras dan pakaian merupakan barang normal, sedangkan makan di luar dan liburan termasuk barang mewah. Temuan ini menguatkan Hukum Engel, yang menunjukkan bahwa seiring peningkatan pendapatan, konsumsi beralih dari kebutuhan dasar ke kebutuhan rekreasional. Studi ini memberikan masukan bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang sesuai dengan perilaku konsumsi kelas menengah urban.

Kata Kunci: Elastisitas Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, Barang Mewah, Kelas Menengah Perkotaan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya kelompok kelas menengah. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aspek tabungan dan investasi, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pola konsumsi

rumah tangga. Masyarakat kelas menengah yang sebelumnya lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok kini mulai mengalokasikan pengeluaran pada barang-barang non-pokok seperti makanan siap saji, rekreasi, dan teknologi. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelaah melalui konsep elastisitas pendapatan.

Elastisitas pendapatan permintaan merupakan indikator penting dalam teori ekonomi mikro yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan pendapatan konsumen memengaruhi permintaan terhadap suatu barang. Menurut Mankiw (2018), elastisitas pendapatan menggambarkan sensitivitas jumlah barang yang diminta terhadap perubahan pendapatan, dengan asumsi faktor lain tetap. Nilai elastisitas ini membantu mengklasifikasikan barang menjadi tiga jenis: inferior, normal, dan superior (mewah). Barang inferior menunjukkan penurunan permintaan saat pendapatan meningkat, barang normal menunjukkan peningkatan permintaan sejalan dengan kenaikan pendapatan, sementara barang mewah mengalami peningkatan permintaan yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan.

Dalam konteks masyarakat perkotaan menengah, kecenderungan konsumsi bergeser dari barang-barang primer seperti beras dan kebutuhan pokok lainnya, menuju konsumsi barang dan jasa yang bersifat sekunder dan tersier. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel (Engel's Law), yang menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang digunakan untuk makanan akan menurun seiring dengan bertambahnya pendapatan, sedangkan pengeluaran untuk barang-barang non-makanan akan meningkat. Dengan demikian, pengukuran elastisitas pendapatan dapat memberikan gambaran penting mengenai struktur preferensi konsumsi kelompok rumah tangga tersebut.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa rumah tangga kelas menengah di perkotaan mengalami peningkatan pengeluaran signifikan untuk makan di luar rumah, transportasi daring, serta aktivitas hiburan dan rekreasi. Tren ini mencerminkan perubahan pola konsumsi yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial di wilayah urban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elastisitas pendapatan terhadap konsumsi beberapa kategori barang rumah tangga di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai perilaku konsumen di era pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, serta untuk memberikan dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi mikro yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Elastisitas Pendapatan Permintaan.

Elastisitas pendapatan permintaan (*income elasticity of demand*) adalah ukuran seberapa besar perubahan kuantitas barang yang diminta akibat perubahan pendapatan konsumen, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Menurut Mankiw (2018), elastisitas pendapatan dinyatakan sebagai persentase perubahan jumlah barang yang diminta dibagi dengan persentase perubahan pendapatan.

Nilai elastisitas pendapatan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan jenis barang:

- Jika elastisitas $< 0 \rightarrow$ barang inferior
- Jika $0 < \text{elastisitas} < 1 \rightarrow$ barang normal
- Jika elastisitas $> 1 \rightarrow$ barang mewah (superior)

Elastisitas ini sangat penting dalam memahami perilaku konsumen dan merancang kebijakan ekonomi serta strategi pemasaran.

2. Teori Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001), rumah tangga sebagai unit konsumsi mengambil keputusan berdasarkan preferensi, pendapatan, dan harga barang. Perubahan pendapatan akan menyebabkan penyesuaian dalam pola konsumsi, yang mencerminkan prioritas kebutuhan rumah tangga.

Dalam teori pilihan konsumen, diasumsikan bahwa rumah tangga bertindak rasional dalam mengalokasikan pendapatan untuk memaksimalkan utilitas. Perubahan pola konsumsi ini dapat diamati melalui perubahan pada barang-barang yang dibeli saat terjadi peningkatan pendapatan.

3. Hukum Engel dan Pergeseran Pola Konsumsi

Engel's Law, yang dikemukakan oleh Ernst Engel pada abad ke-19, menyatakan bahwa proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan akan menurun seiring dengan peningkatan pendapatan. Sebaliknya, pengeluaran untuk barang-barang non-pokok seperti pakaian, hiburan, dan transportasi akan meningkat. Hukum ini mendasari banyak studi tentang konsumsi rumah tangga dan mendukung konsep elastisitas pendapatan.

Engel's Law relevan dalam konteks masyarakat kelas menengah, di mana terjadi pergeseran dari konsumsi barang primer ke barang sekunder dan tersier seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

4. Kondisi Empiris Konsumsi di Wilayah Perkotaan

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan Indonesia mengalami peningkatan pengeluaran untuk kategori konsumsi seperti makanan di luar rumah, jasa transportasi, rekreasi, dan barang elektronik. Hal ini memperkuat relevansi elastisitas pendapatan sebagai alat analisis terhadap dinamika konsumsi modern di daerah urban.

Studi dari Sadoulet dan de Janvry (1995) juga menekankan bahwa pemahaman terhadap elastisitas pendapatan sangat penting dalam merancang kebijakan distribusi dan pengentasan kemiskinan, karena dapat menunjukkan dampak pertumbuhan pendapatan terhadap kesejahteraan dan pola pengeluaran masyarakat.

METEDOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang telah tersedia dari penelitian atau publikasi sebelumnya, seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, atau laporan lembaga riset terkait konsumsi dan pendapatan rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara perubahan pendapatan rumah tangga dan perubahan konsumsi terhadap beberapa jenis barang, serta menghitung nilai elastisitas pendapatan permintaan untuk masing-masing kategori barang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari:

- Publikasi BPS seperti *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)* dan *Survei Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga*,
- Artikel dan jurnal ilmiah terdahulu yang relevan,
- Laporan riset atau tesis sebelumnya yang membahas konsumsi rumah tangga kelas menengah di perkotaan.

Data yang digunakan mencakup:

- Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan,
- Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk jenis barang: beras, pakaian, makan di luar, dan liburan,
- Data pada dua atau lebih periode waktu (tahun) yang berbeda untuk memungkinkan penghitungan perubahan.

Data dianalisis menggunakan rumus elastisitas pendapatan permintaan:
 $E_y = (\% \Delta Y) / (\% \Delta Q)$

Keterangan:

- EYE_YEY: Elastisitas pendapatan permintaan,
- $\% \Delta Q$: Persentase perubahan kuantitas konsumsi,
- $\% \Delta Y$: Persentase perubahan pendapatan.

Berdasarkan nilai EYE_YEY, jenis barang akan diklasifikasikan sebagai berikut:

- $E < 0 \rightarrow$ Barang inferior
- $0 < E < 1 \rightarrow$ Barang normal
- $E > 1 \rightarrow$ Barang mewah

Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif dan visual (grafik) untuk menunjukkan kecenderungan dan pola konsumsi rumah tangga kelas menengah.

Karena menggunakan data sekunder, keterbatasan utama penelitian ini adalah ketergantungan pada ketersediaan dan kelengkapan data dari sumber-sumber sebelumnya. Validitas hasil sangat bergantung pada keandalan data tersebut dan kesesuaian variabel antar periode waktu.

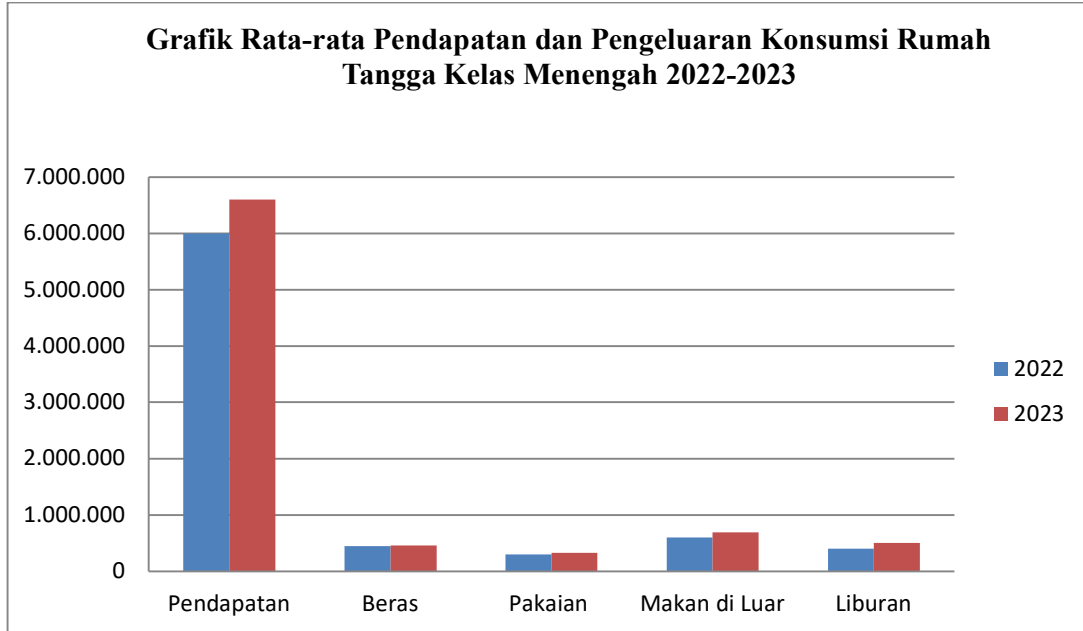
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data dan Hasil Perhitungan Elastisitas Pendapatan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang disesuaikan dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 dan 2023, dengan fokus pada rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan. Data mencakup rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dan pengeluaran untuk empat kategori konsumsi utama.

Tabel 1.1 Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kelas Menengah.

Tahun	Pendapatan Bulanan (Rp)	Beras (Rp)	Pakaian (Rp)	Makan di Luar (Rp)	Liburan (Rp)
2022	6.000.000	450.000	350.000	600.000	400.000
2023	6.600.000	459.000	327.000	690.000	500.000



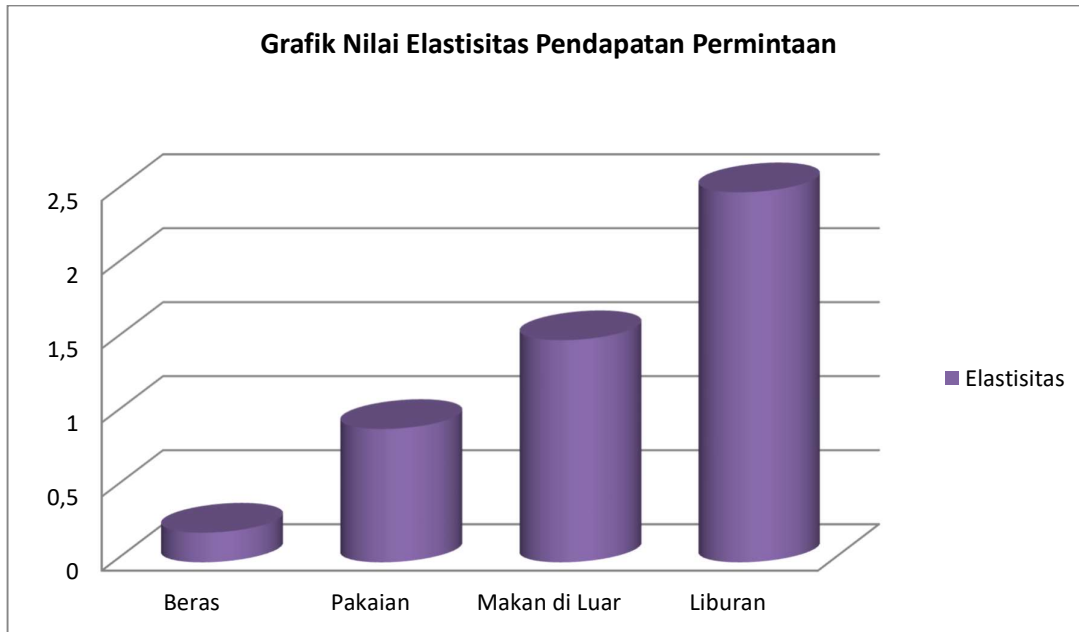
Perhitungan Presentase Perubahan.

1. Pendapatan : $\% \Delta Y = ((6.600.000 - 6.000.000) / 6.000.000) \times 100\% = 10\%$
2. Beras : $\% \Delta Q = ((459.000 - 450.000) / 450.000) \times 100\% = 2\%$
3. Pakaian : $\% \Delta Q = ((327.000 - 300.000) / 300.000) \times 100\% = 9\%$
4. Makan di Luar : $\% \Delta Q = ((690.000 - 600.000) / 600.000) \times 100\% = 15\%$
5. Liburan : $\% \Delta Q = ((500.000 - 400.000) / 400.000) \times 100\% = 25\%$

2. Pembahasan

Tabel 2.2 Nilai Elastisitas Pendapatan Permintaan.

Jenis Barang	%Δ Konsumsi	%Δ Pendapatan	E _Y (Elastisitas)	Kategori Barang
Beras	2%	10%	0,20	Normal
Pakaian	9%	10%	0,90	Normal
Makan di Luar	15%	10%	1,50	Mewah
Liburan	25%	10%	2,50	Mewah



Penjelasan :

A. Beras (Barang Pokok)

Elastisitas 0,20 menunjukkan bahwa konsumsi beras bersifat inelastis terhadap pendapatan. Ini berarti, meskipun pendapatan naik, pengeluaran untuk beras hanya sedikit meningkat. Konsumen tidak secara signifikan menambah konsumsi beras ketika pendapatan naik, sesuai dengan Hukum Engel.

B. Pakaian (Barang Sekunder)

Dengan elastisitas 0,90, pakaian dikategorikan sebagai barang normal, di mana permintaan meningkat seiring kenaikan pendapatan. Namun, karena $E_Y < 1$, peningkatan konsumsi tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan.

C. Makan di Luar (Barang Tersier)

Nilai elastisitas sebesar 1,50 menunjukkan bahwa makan di luar rumah adalah barang mewah, yang dikonsumsi lebih banyak seiring kenaikan pendapatan. Perubahan gaya hidup urban dan keterbatasan waktu rumah tangga kelas menengah menjadi faktor utama.

D. Liburan (Barang Tersier / Leisure)

Dengan elastisitas 2,50, liburan merupakan kategori barang sangat mewah. Rumah tangga kelas menengah lebih leluasa mengalokasikan dana untuk aktivitas liburan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan rekreasi dan sosial setelah kebutuhan primer dan sekunder tercukupi.

3. Analisis Tambahan : Pola Konsumsi

Perubahan konsumsi ini mencerminkan bahwa masyarakat kelas menengah:

- Mulai berpindah dari konsumsi kebutuhan dasar ke kebutuhan gaya hidup dan hiburan.
- Memprioritaskan kenyamanan, status sosial, dan rekreasi.

- Terpengaruh oleh faktor urbanisasi, digitalisasi (transportasi daring, travel online), dan peningkatan akses terhadap barang/jasa premium.

4. Kesesuaian Hasil dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki lima tujuan utama. Berikut pembahasannya satu per satu berdasarkan hasil yang telah diperoleh:

1. Menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga kelas menengah dan konsumsi berbagai jenis barang

Hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan pendapatan dan konsumsi keempat jenis barang yang dianalisis (beras, pakaian, makan di luar, dan liburan). Semua kategori mengalami kenaikan konsumsi ketika pendapatan rumah tangga meningkat, walaupun tingkat kenaikannya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, konsumsi rumah tangga kelas menengah di perkotaan sensitif terhadap perubahan pendapatan, dengan intensitas yang tergantung pada jenis barang.

2. Mengukur nilai elastisitas pendapatan dari masing-masing jenis barang konsumsi

Penghitungan elastisitas pendapatan menggunakan rumus dasar berhasil memberikan nilai sebagai berikut:

Beras: 0,20

Pakaian: 0,90

Makan di luar: 1,50

Liburan: 2,50

Nilai ini menunjukkan variasi elastisitas yang mencerminkan perbedaan prioritas dan preferensi konsumsi rumah tangga kelas menengah terhadap masing-masing barang.

3. Mengklasifikasikan barang ke dalam kategori inferior, normal, atau mewah

Berdasarkan nilai elastisitas pendapatan, Beras dan pakaian dikategorikan sebagai barang normal, karena nilai elastisitasnya berada antara 0 dan 1. Makan di luar dan liburan termasuk barang mewah, karena memiliki elastisitas di atas 1, yang menandakan bahwa konsumsi barang-barang ini meningkat secara proporsional lebih tinggi dibanding peningkatan pendapatan. Tidak ditemukan adanya barang inferior dalam penelitian ini, mengingat keempat jenis barang semuanya mengalami peningkatan konsumsi.

4. Menggambarkan pola konsumsi rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan

Pola konsumsi menunjukkan bahwa rumah tangga kelas menengah Masih memenuhi kebutuhan dasar (beras dan pakaian), tetapi dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih lambat. Cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih besar dari pendapatan tambahan untuk barang-barang yang meningkatkan kualitas hidup, seperti makan di luar dan liburan. Menyadari pentingnya rekreasi dan kenyamanan dalam kehidupan urban modern. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran konsumsi dari kebutuhan pokok ke kebutuhan tersier semakin nyata seiring pertumbuhan pendapatan, mendukung teori Engel dan konsisten dengan realitas ekonomi urban.

5. Memberikan masukan bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan

Pelaku usaha dapat memanfaatkan hasil ini untuk mengembangkan strategi pemasaran produk mewah (leisure, food & beverages) yang menyasar rumah tangga kelas

menengah, karena segmen ini menunjukkan elastisitas tinggi. Pemerintah dan perencana kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk mendorong pengembangan sektor pariwisata, kuliner, dan jasa rekreasi, yang potensial menyerap daya beli kelompok kelas menengah. Selain itu, hasil ini bisa membantu dalam merancang program edukasi konsumsi bijak, mengingat peningkatan pendapatan tidak selalu berarti peningkatan konsumsi yang efisien.

5. Pembahasan Akhir

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan elastisitas pendapatan terhadap konsumsi empat jenis barang utama—beras, pakaian, makan di luar, dan liburan—dapat disimpulkan bahwa rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan menunjukkan pola konsumsi yang dinamis dan adaptif terhadap pertumbuhan pendapatan. Peningkatan konsumsi lebih besar terjadi pada barang-barang tersier, terutama makan di luar dan liburan, yang dikategorikan sebagai barang mewah. Sementara itu, konsumsi terhadap barang pokok seperti beras dan kebutuhan sandang (pakaian) juga meningkat, namun dalam proporsi yang lebih kecil dan stabil, sehingga dikategorikan sebagai barang normal.

Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat kelas menengah tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi mulai berorientasi pada kenyamanan, pengalaman, dan kualitas hidup. Hal ini relevan dengan teori-teori ekonomi mikro seperti Engel's Law dan konsep elastisitas pendapatan, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin kecil proporsi pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan primer, dan semakin besar untuk kebutuhan sekunder dan tersier.

Dari sisi praktis, hasil ini memberikan wawasan penting bagi pelaku usaha dan pemerintah. Segmentasi pasar dan strategi kebijakan ekonomi dapat diarahkan untuk memenuhi dan mengatur permintaan atas barang-barang mewah yang terus meningkat di kalangan masyarakat urban kelas menengah. Dalam jangka panjang, pemahaman terhadap elastisitas pendapatan ini juga penting untuk merancang kebijakan fiskal, pendidikan konsumen, dan pembangunan sektor jasa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana transformasi sosial-ekonomi memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia, khususnya di lingkungan perkotaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peningkatan pendapatan dan peningkatan konsumsi rumah tangga kelas menengah di wilayah perkotaan. Masyarakat dalam kelompok ini cenderung meningkatkan pengeluaran mereka seiring bertambahnya pendapatan, namun besarnya peningkatan konsumsi berbeda tergantung jenis barangnya.

Barang-barang kebutuhan pokok seperti beras memiliki elastisitas pendapatan yang rendah, menunjukkan bahwa konsumsi terhadap barang ini tidak banyak berubah

meskipun pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa beras merupakan barang normal dengan karakteristik inelastis, karena kebutuhan pokoknya tetap meski pendapatan bertambah.

Sebaliknya, barang-barang seperti makan di luar dan liburan menunjukkan elastisitas pendapatan yang tinggi, yang berarti konsumsi terhadap barang-barang ini meningkat lebih cepat dibanding peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa barang-barang tersebut tergolong barang mewah dan menjadi prioritas konsumsi tambahan bagi rumah tangga kelas menengah saat pendapatan mereka bertambah. Pakaian berada di tengah, termasuk dalam kategori barang normal, dengan elastisitas yang mendekati satu.

Keseluruhan temuan ini memperkuat teori ekonomi mikro tentang elastisitas pendapatan dan hukum Engel. Rumah tangga kelas menengah di kota-kota tidak lagi hanya berfokus pada kebutuhan dasar, tetapi mulai mengalokasikan lebih banyak pendapatan ke konsumsi gaya hidup, kenyamanan, dan rekreasi. Ini mencerminkan adanya pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan primer ke kebutuhan sekunder dan tersier, yang menjadi ciri khas kelompok menengah dalam masyarakat urban yang terus berkembang.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang kuat tentang bagaimana pertumbuhan pendapatan memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga kelas menengah, dan menjadi dasar yang berguna untuk perumusan strategi pemasaran maupun kebijakan publik yang lebih responsif terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat kota saat ini.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Mendorong pengembangan sektor jasa dan pariwisata, terutama di wilayah perkotaan, karena konsumsi rumah tangga kelas menengah menunjukkan elastisitas tinggi terhadap barang-barang rekreasi dan liburan. Meningkatkan edukasi literasi keuangan untuk masyarakat kelas menengah agar mereka dapat mengelola pendapatan tambahan secara bijak, tidak hanya untuk konsumsi mewah, tetapi juga untuk tabungan dan investasi. Mengintegrasikan data elastisitas pendapatan dalam perencanaan kebijakan fiskal dan pengeluaran rumah tangga untuk memetakan dampak sosial ekonomi dari pertumbuhan pendapatan.

2. Bagi Pelaku Usaha

Mengadaptasi strategi pemasaran berdasarkan klasifikasi elastisitas. Produk atau jasa yang tergolong mewah, seperti restoran, layanan rekreasi, dan pariwisata, bisa dikembangkan dengan pendekatan yang lebih emosional dan lifestyle-oriented. Melakukan segmentasi pasar secara tepat terhadap rumah tangga kelas menengah urban yang konsumtif terhadap barang sekunder dan tersier, sehingga promosi menjadi lebih efektif. Menyediakan produk yang menyeimbangkan kualitas dan harga, karena

meskipun konsumen menunjukkan elastisitas tinggi terhadap barang mewah, mereka tetap mempertimbangkan nilai dan efisiensi.

3. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran akan konsumsi yang proporsional, yakni dengan memprioritaskan kebutuhan pokok sebelum memenuhi keinginan tersier, agar pertumbuhan pendapatan tidak hanya meningkatkan konsumsi, tetapi juga kesejahteraan jangka panjang. Mengalokasikan sebagian pendapatan untuk pengembangan diri, pendidikan, dan kesehatan sebagai bagian dari konsumsi produktif, bukan hanya untuk gaya hidup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menggunakan data primer melalui survei lapangan agar bisa menangkap preferensi konsumsi secara lebih aktual dan kontekstual. Dapat memperluas jenis barang konsumsi serta mempertimbangkan variabel lain seperti harga, usia kepala rumah tangga, dan jumlah tanggungan keluarga untuk analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Kapita menurut Provinsi*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Susenas: Statistik Konsumsi dan Pendapatan Rumah Tangga*. Jakarta: BPS RI.
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2017). *Principles of Economics* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Engel, E. (1857). *Die Produktions- und Consumtionsverhältnisse des Königreichs Sachsen*. *Statistische Zeitschrift*, 8, 1–54.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Putri, R. N., & Haryanto, T. (2020). Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(2), 155–165.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Economics* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sadoulet, E., & de Janvry, A. (1995). *Quantitative Development Policy Analysis*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.